

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA
MELALUI METODE DEMONTRASI PADA SISWA KELAS V SEMESTER GENAP
DI SDN WANASARI 03 KEC. CIBITUNG-BEKASI
TAHUN AJARAN 2018-2019**

Eulis Lena Karmiati

SD Negeri Wanasari 03

e-mail: eulis75lena@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang optimal adalah iklim belajar yang baik, peningkatan sistem pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat diciptakan dengan penerapan sistem pembelajaran yang sesuai. Dari hasil evaluasi di kelas V SDN Wanasari 03 Kec. Cibitung tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran pada pertemuan pertama masih rendah pada pelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya hanya 8 orang siswa atau sebesar 20% dan 32 orang siswa atau sebesar 80% belum mencapai nilai yang maksimal di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan nilai ketuntasan untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Maka dari hasil evaluasi di atas perlunya diadakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis terlihat jelas bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar pelajaran IPA diperlukan memperbaiki karakteristik siswa dan lingkungan belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan materi sifat-sifat cahaya melalui penerapan metode demontrasi, Menganalisis peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demontrasi. Penelitian pada pembelajaran IPA dengan materi sifat-sifat cahaya melalui metode demontrasi yang terfokus pada siswa kelas V dengan jumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki yang tercatat pada tahun ajaran 2018-2019 semester genap. Metode penelitian menggunakan metode PenelitianTindakan Kelas.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metode demontrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya. Hal ini tampak dari nilai rata-rata kelas pada siklus 1 sebesar 60, dan siklus 2 telah mencapai 71 dan ini telah melebihi standar Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran IPA sebesar 65. Sedangkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kekompakan dalam berkelompok dan keberanian siswa bertanya dapat ditumbuh kembangkan. Aktivitas siswa pada saat melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus 2 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil belajar mencapai ketuntasan yang diharapkan sebesar 97%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pun meningkat mencapai kategori baik. Siswa telah terbiasa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demontrasi dan mampu mengerjakan soal dengan baik, merencanakan penyelesaian masalah, mengkomunikasikan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa hasil penyelesaian.

Kata kunci : Hasil Belajar, Pembelajaran IPA, Metode Demonstrasi

ABSTRACT

One of the factors that influence optimal student learning outcomes is a good learning climate, improvement of the learning system in an effort to improve the quality of education. Improving the quality of education can be created by implementing an appropriate learning system. From the evaluation results in class V SDN Wanasari 03 Kec. Cibitung's level of mastery of subject matter at the first meeting was still low in science lessons regarding the properties of light, only 8 students or 20% and 32 students or 80% had not reached the maximum value above the Minimum Completeness Criteria (KKM). While the completeness value for science subjects is 70. So from the results of the evaluation above, it is necessary to make learning improvements. Based on the results of the analysis, it is clear that in an effort to improve learning outcomes in science lessons, it is necessary to improve the characteristics of students and the learning environment.

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the science learning process with the material properties of light through the application of the demonstration method, to analyze the increase in student achievement after the implementation of the demonstration method. Research on science learning with the material properties of light through demonstration methods focused on fifth grade students with a total of 40 students consisting of 22 female students and 18 male students who were recorded in the 2018-2019 academic year even semester. The research method uses the Class Action Research method.

Based on the results of research, the use of the demonstration method has been proven to improve science learning outcomes on light material and its properties. This can be seen from the class average value in cycle 1 of 60, and cycle 2 has reached 71 and this has exceeded the standard Minimum Completeness Criteria in science subjects by 65. Meanwhile, active participation of students in learning, cohesiveness in groups and the courage of students to ask questions. can be developed. Student activity at the time of taking action to improve learning by using the exercise method has increased. The implementation of cycle 2 has experienced a significant improvement. From the learning outcomes achieved the expected completeness of 97%. Student activity in learning also increased to reach the good category. Students are accustomed to carrying out learning activities using the demonstration method and are able to work on problems well, plan problem solving, communicate problem solving plans and check the results of the settlement.

Keywords : *Learning Outcomes, Science Learning, Demonstration Method*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang optimal adalah iklim belajar yang baik, peningkatan sistem pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat diciptakan dengan penerapan sistem pembelajaran yang sesuai.

Penyebab kurang baiknya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurang tepatnya guru dalam memilih metode belajar. Metode inilah yang sangat menentukan kegiatan siswa dalam belajar untuk memperoleh maksud yang diharapkan. (Sudjana 1988 : 50).

Guru harus selalu berpikir kreatif agar dapat melaksanakan pembelajaran yang menuntut siswa aktif, membangun suasana kelas semakin hidup sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat mengembangkan potensi dan prestasinya. Guru sebagai tenaga pengajar dan motivator kegiatan di kelas pada dasarnya merupakan kunci utama dalam proses belajar mengajar. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tergantung kesiapan guru sendiri dan siswa sebagai obyek pendidikan selayaknya diarahkan pada pengelolaan kelas yang didalamnya mencakup penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Di kelas segala akses pendidikan bermutu dan berproses. Guru sebagai pendidik profesional, membina, mediator dan fasilitator harus mempersiapkan diri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa dinyatakan berhasil jika siswa telah menguasai materi pembelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya.

Kenyataan setelah proses pembelajaran berakhir masih ada siswa yang tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, hal ini tercermin dari perolehan nilai evaluasi. Pada umumnya mereka memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, keadaan demikian sangatlah merisaukan guru karena siswa yang bersangkutan tidak menuntaskan pembelajaran sesuai dengan Kerriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yang berarti siswa yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari hasil evaluasi di kelas V SDN Wanasari 03 Kec. Cibitung tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran pada pertemuan pertama masih rendah pada pelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya hanya 8 orang siswa atau sebesar 20% dan 32 orang siswa atau sebesar 80% belum mencapai nilai yang maksimal di atas Kerriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan nilai ketuntasan untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Maka dari hasil evaluasi di atas perlunya diadakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis terlihat jelas bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar pelajaran IPA diperlukan memperbaiki karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Guru merupakan peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih lanjut, oleh karena itu guru disebut ahli penyebar informasi yang baik juga berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran.

Beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran diantaranya:

1. Siswa kurang konsentrasi ketika guru menerangkan pelajaran IPA, anak asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.
2. Guru terlalu banyak ceramah pada waktu menyampaikan pembelajaran IPA, menyebabkan siswa menjadi bosan dalam menerima pelajaran.
3. Siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari IPA karena dianggap pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan.

Tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan materi sifat-sifat cahaya melalui penerapan metode demonstrasi.

2. Menganalisis peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi.

Pengertian Belajar

Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam mengajarkan peserta didiknya. Muhammad Ali (2014: 10-11) menyatakan, pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan.

Menurut Sudjana (2000: 2) belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Sedangkan menurut Witherington, (Sudjana, 2000: 2) menyebutkan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman.

Menurut Gagne (Sanjaya, 2016: 26), belajar adalah sebuah proses yang didalamnya suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru.

Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat di capai oleh siswa melalui proses belajar berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan serta keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa/ pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Arikunto (2006: 135) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar dimana hasil itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur.

Kingley yang dikutip oleh Sudjana (1999: 22), membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yakni: 1). Keterampilan dan kebiasaan, 2). Pengetahuan dan pengertian, dan 3). Sikap dan cita-cita." Bloom (Sudjana, 2004: 35) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006: 12) bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual.

Maka pengembangan pendidikan IPA di SD diupayakan untuk melihat pada kesesuaian antara hakikat pembelajaran IPA itu sendiri dengan perkembangan siswa baik perkembangan psikologis maupun intelektual sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan melahirkan generasi yang siap menghadapi dunia globalisasi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPA di SD adalah pembelajaran IPA bukan sekedar penguasaan konsep, prinsip, hukum atau teori semata melainkan suatu proses dengan cara mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep ilmiah tentang alam semesta.

Berdasarkan karakteristiknya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak pada proses belajar IPA di sekolah.

Metode Demonstrasi

Bonette (2007: 22), metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Hal senada dikatakan oleh Bonete (2007: 23) bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan pokok dari penggunaan metode demonstrasi ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Syaiful, 2002: 90). Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa pada pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada ranah keterampilan.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses menggunakan atau mengerjakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi (Hasiibuan dan Moedjiono, 2003: 31). Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan.
- 3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.

- 4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan.
- 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan :
 - a. Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - b. Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik.
 - c. Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa (Hasibuan dan Moedjiono, 2003: 31).

Dengan memperagakan suatu tindakan, proses atau prosedur, metode demonstrasi memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

- a. Pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat);
- b. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari;
- c. Proses pengajaran lebih menarik;
- d. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri (Syaiful, 2002: 91).

Kelemahan metode demonstrasi :

- a. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu sedia dengan baik
- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin

terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran (Syaiful: 91).

METODE PENELITIAN

Subyek, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran IPA dengan materi sifat-sifat cahaya melalui metode demonstrasi yang terfokus pada siswa kelas V dengan jumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki yang tercatat pada tahun ajaran 2018-2019 semester genap.

Tempat perbaikan pembelajaran yang dilakukan adalah tempat dimana penulis mengajar, yaitu SDN Wanasari 03 Kelurahan Wanasari Kec. Cibitung Kab. Bekasi.

Penelitian tindakan perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap rangkaian terhitung sejak bulan Januari sampai Maret 2019.

Dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas tersedia model-model yang dapat dijadikan acuan dalam membuat desain PTK. Penulis menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Arikunto, 2006: 215) meliputi: 1). perencanaan (planning), 2. pelaksanaan (acting), 3). pengamatan (observing), dan 4). refleksi (reflect).

Teknik Analisis Data

Sumber data dalam penelitian diambil dari hasil nilai evaluasi siswa kelas V dengan materi sifat-sifat cahaya dan manfaatnya yang berupa daftar nilai dan hasil pengamatan yang berupa lembar pengamatan keaktifan siswa dan kinerja.

instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

- a. Tes digunakan untuk memperoleh data kognitif berupa data hasil tes belajar siswa. Tes diberikan dalam bentuk soal. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran IPA di kelas V. Indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila 70 atau 80% dari seluruh jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar.

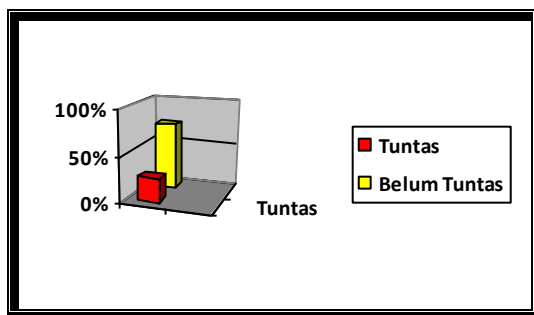
- b. Observasi dilakukan untuk memperoleh data psikomotor dan afektif, yaitu data mengenai unjuk kerja siswa dalam kegiatan pembelajaran dan sikap siswa. Lembar observasi berbentuk checklist, data unjuk kerja siswa dihitung.
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, RPP, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007: 236). Dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitanya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, sehingga dalam menganalisis datanya pun dilakukan dengan dua jenis cara analisis yaitu, analisis data secara kualitatif dan analisis data secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perolehan hasil tes belajar siswa kelas V berdasarkan indikator yang telah dirumuskan dalam setiap soal. Siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran jika memenuhi kriteria penilaian $KKM \geq 70$. Untuk mengetahui gambaran dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini :



Gambar. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

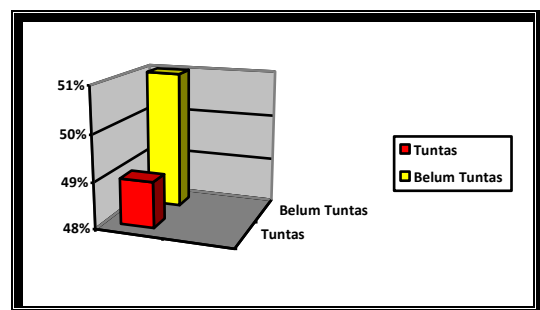
Dari hasil evaluasi di kelas V tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran pada pra siklus masih rendah hanya 8 siswa atau 20% dari 40 orang siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan siswa yang masih remedial sebanyak 32 orang siswa atau sebesar 80%.

Guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik sehingga kondisi kelas tidak kondusif, siswa merasa tidak nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan oleh guru kurang tepat karena terlalu banyak ceramah mengakibatkan pembelajaran monoton dan membosankan. Guru kurang menguasai materi sehingga kurang percaya diri, dan pelajaran hanya tertuju kepada siswa yang aktif saja.

Adapun alternatif yang harus dilaksanakan dalam pengelolaan kelas adalah dengan menggunakan metode yang tepat, maka penulis merencanakan melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencoba mengimplementasikan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas V dengan materi cahaya dan sifat-sifat cahaya.

Dari hasil evaluasi pada siklus pertama dapat ditemukan bahwa siswa yang melampaui nilai ≥ 65 sebanyak 18 orang, yakni 49% dari jumlah siswa sebanyak 37. Hal ini mengandung arti bahwa sebanyak 51% atau 19 orang siswa lainnya belum melampaui KKM atau memperoleh nilai < 65 . Sedangkan rata-rata kelas yang diperoleh hanya 60.

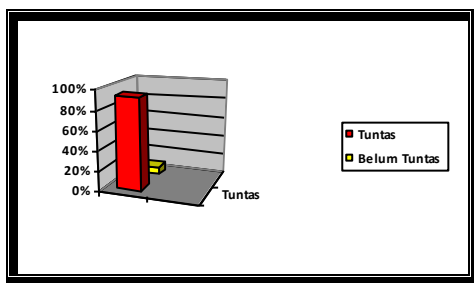
Untuk mengetahui gambaran dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar



Gambar. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Berdasarkan hasil tes belajar siswa pada siklus 2 dapat ditemukan bahwa siswa yang melampaui nilai ≥ 65 sebanyak 34 orang, yakni sebesar 92% dari jumlah siswa sebanyak 37. Hal ini mengandung arti bahwa sebanyak 8% atau 3 orang siswa lainnya belum melampaui KKM atau memperoleh nilai < 65 , sedangkan rata-rata kelas yang diperoleh hanya 60.

Untuk mengetahui gambaran dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Berdasarkan hasil evaluasi di kelas V SDN Wanasari 02 Kec. Cibitung tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran pada pertemuan kedua sudah semakin baik. Hal ini terbukti bahwa terdapat 34 siswa atau sebesar 92% sudah mencapai nilai KKM sedangkan 3 siswa atau sebesar 8% belum memiliki nilai diatas KKM pada pelajaran IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya.

Pembahasan

Penelitian perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN Wanasari 03 Kec. Cibitung Bekasi yang dimulai dari kegiatan pra siklus berupa observasi hingga siklus 2 berjalan dengan baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran melalui metode demonstrasi dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dengan melihat tes ulangan siswa. Sebelum dilaksanakan tindakan terlebih dahulu peneliti melakukan pra siklus.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pun meningkat mencapai kategori baik. Siswa telah terbiasa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan mampu mengerjakan soal dengan baik, merencanakan penyelesaian masalah, mengkomunikasikan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa hasil penyelesaian.

Sedangkan berdasarkan hasil tes belajar siswa, pada pra siklus mendapatkan rata-rata kelas sebesar 44, siklus 1 rata-rata kelas sebesar 60, siswa yang melampaui nilai ≥ 65 sebanyak 18 orang, yakni 49% dari jumlah siswa sebanyak 37. Hal ini mengandung arti bahwa sebanyak 51% atau 19 orang siswa lainnya belum melampaui KKM atau memperoleh nilai < 65 . Siklus 2 rata-rata kelas mencapai 71, terdapat 34 siswa atau sebesar 92% sudah mencapai nilai KKM sedangkan 3

siswa atau sebesar 8% belum memiliki nilai diatas KKM pada pelajaran IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya.

Hasil yang diperoleh penulis pada pembahasan merupakan hasil dari setiap tindakan yang dilakukan melalui metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya, tindakan dilakukan selama dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Maka, dengan menerapkan metode demonstrasi, maka seorang siswa akan selalu terlibat secara langsung dalam pembelajaran, dapat memecahkan masalah secara bersama sehingga dengan keterlibatan ini materi yang dibahas akan selalu teringat dalam pemikirannya dan konsep yang harus dikuasai siswa akan mudah diterimanya. Sehingga dalam pemberian pelajaran akan tepat dan dapat dimengerti oleh siswa, apa yang telah diberikan guru tidak akan sia-sia. Maka dengan demikian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa maka salah satunya melalui metode demonstrasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam Bab IV maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya. Hal ini tampak dari nilai rata-rata kelas pada siklus 1 sebesar 60, dan siklus 2 telah mencapai 71 dan ini telah melebihi standar Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran IPA sebesar 65. Sedangkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kekompakan dalam berkelompok dan keberanian siswa bertanya dapat ditumbuh kembangkan. Aktivitas siswa pada saat melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan mengalami peningkatan.
2. Pelaksanaan siklus 2 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil belajar mencapai ketuntasan yang diharapkan sebesar 97%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pun meningkat mencapai kategori baik. Siswa telah terbiasa dalam melakukan

kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan mampu mengerjakan soal dengan baik, merencanakan penyelesaian masalah, mengkomunikasikan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa hasil penyelesaian.

3. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan, bahwa didalam melakukan pembelajaran, seorang guru harus dapat melihat karakter dan kebutuhan siswa. Sehingga dalam pemberian pelajaran akan tepat dan dapat dimengerti oleh siswa, apa yang telah diberikan guru tidak akan sia-sia. Maka dengan demikian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa maka salah satunya melalui metode demonstrasi. Dengan menerapkan metode demonstrasi, maka seorang siswa akan selalu terlibat secara langsung dalam pembelajaran, dapat memecahkan masalah secara bersama sehingga dengan keterlibatan ini materi yang dibahas akan selalu teringat dalam pemikirannya dan konsep yang harus dikuasai siswa akan mudah diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Ali, Muhammad. (2014). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Sinar Baru Algensindo
- Awan, Sri, Asri dan Yuliwati. (2008). Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: STKIP Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Syaiful, Djamarah dan Aswan Zain. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono, Max, dkk. (2000). Belajar dan Pembelajaran, Semarang: IKIP Semarang Press
- Djojosoediro, Wasih. (2000) . Modul Hakikat IPA dan Pembelajaran IPA. Semarang : UNNES PGSD
- Dimiyati dan Moedjiono. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasibuan dan Moedjiono. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hamalik, Oemar. (2002). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rajawali Pers
- Purwanto, Ngalim. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. (2011). Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta : Bumi Aksara
- Nuryani R. (2005). Strategi Belajar Mengajar Biologi. Malang: UNM
- Roestiyah. (2008). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Bina Aksara
- Sanjaya, Wina. (2016). Stategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Satya, Bonette, Lelono Djati. (2007). Metode Pembelajaran: Teori dan Aplikasi, Jakarta : Penerbit Andi
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. (2002). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosdakarya
- Suyono, Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Jakarta: Rosdakarya
- Sudjana, Nana. (2002) Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Tombakan Runtukahu. (2005). Pengajaran Bagi Anak-Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud
- Zainul, Asnawi. (2001). Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Dekdikbud
- Wardani, Kuswaya Wihardit; Noehi Nasution. (2006). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Universitas Terbuka